

RELEVANSI INFORMASI AKUNTANSI: PERAN PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DAN DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN

Rosalita Rachma Agusti

Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya

Aulia Fuad Rahman

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

e-mail: fuadrahman01@gmail.com

Abstract

Value relevance of accounting information is influenced by both financial and non financial factors. The objective of this research is to assess the impact of Corporate Social Responsibility (CSR) disclosure on value relevance of accounting information's, i.e. earnings and book value. This research also investigates the different effect of CSR disclosure on value relevance of earnings and book value between firms that have independent board of directors and those that do not have one. The result shows that earnings and book value have value relevance. Further, CSR disclosure has negative impact on the value relevance of earnings but positive impact on the value relevance of book value. The result from Chow test shows that there is different impact of CSR disclosure on the value relevance of earnings and book value between firms that have independent board of directors and those that do not have it.

Keywords: *Value relevance, earnings, book value, CSR disclosures, independence board of directors*

Abstrak

Relevansi nilai informasi akuntansi dipengaruhi oleh faktor keuangan dan faktor non keuangan. Tujuan penelitian ini untuk menilai pengaruh pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap relevansi nilai informasi akuntansi. Dalam penelitian ini, informasi akuntansi yang dikaji meliputi nilai laba dan nilai buku. Kajian ini juga mengkaji perbedaan pengaruh pendedahan CSR terhadap nilai laba dan nilai buku untuk perusahaan yang memiliki dewan komisaris independen dan perusahaan yang tidak memiliki dewan komisaris independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai laba dan nilai buku memiliki informasi nilai. Lebih jauh, penelitian menunjukkan bahwa pendedahan CSR memiliki pengaruh negatif terhadap relevansi nilai laba tetapi memiliki pengaruh positif terhadap relevansi nilai buku. Hasil analisis menggunakan uji Chow menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh pendedahan CSR antara perusahaan yang memiliki dan tidak memiliki dewan komisaris independen.

Kata kunci: *Relevansi nilai, laba, nilai buku, pendedahan, dewan komisaris independen.*

PENDAHULUAN

Informasi akuntansi memiliki relevansi nilai jika informasi akuntansi tersebut dapat dijadikan dasar untuk memprediksi nilai pasar perusahaan (Barth, Beaver & Landsman, 2001; Scott, 2009:196). Hal tersebut menunjukkan bahwa, relevansi nilai informasi akuntansi menggambarkan peran informasi akuntansi sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi. Oleh karena itu, informasi akuntansi

yang dapat mempengaruhi keputusan merupakan informasi yang relevan.

Penelitian relevansi nilai informasi akuntansi umumnya dilakukan dengan menggunakan model yang diperkenalkan oleh Ohlson (1995). Model Ohlson menggambarkan hubungan antara nilai pasar perusahaan (harga saham) dengan laba dan nilai buku serta informasi lain yang diduga dapat mempengaruhi harga saham. Dengan demikian,

model Ohlson menyediakan persamaan untuk menguji peran informasi keuangan dan non keuangan dalam menentukan nilai perusahaan (Bughsan, 2005).

Beberapa penelitian, telah membuktikan bahwa laba dan nilai buku memiliki relevansi nilai (Collins, Maydew & Weiss, 1997), namun Lev dan Zarowin (1999) menemukan bahwa relevansi nilai laba dan nilai buku menurun dari waktu ke waktu. Penurunan relevansi nilai tersebut antara lain disebabkan karena kualitas informasi akuntansi yang rendah (Lev, 1989). Bughsan (2005) menyatakan bahwa kualitas informasi akuntansi, khususnya laba, ditentukan oleh penerapan mekanisme *corporate governance*. Penerapan mekanisme *corporate governance* diharapkan mampu mengawal perusahaan sehingga dapat menghasilkan informasi akuntansi yang lebih berkualitas dan pada akhirnya dapat meningkatkan relevansi nilai. Salah satu bentuk penerapan mekanisme *corporate governance* adalah dengan membentuk dewan komisaris independen (Siallagan dan Machfoedz, 2006).

Selain dewan komisaris independen, kualitas informasi akuntansi juga ditentukan oleh luasnya pengungkapan (Healy & Palepu, 2001). Pengungkapan yang dilakukan perusahaan dapat bersifat wajib maupun sukarela. Salah satu pengungkapan perusahaan adalah pengungkapan mengenai tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility/CSR*). Pengungkapan *CSR* diprediksi dapat meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi. Hal ini disebabkan karena pengungkapan *CSR* dapat menambah informasi yang diperlukan investor dalam menilai perusahaan.

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan peran informasi non keuangan dalam mempengaruhi relevansi nilai informasi akuntansi. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efek moderasi pengungkapan *CSR* terhadap relevansi nilai laba dan nilai buku. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk membuktikan perbedaan efek moderasi pengungkapan *CSR* terhadap relevansi nilai laba dan nilai buku pada per-

usahaan yang memiliki dan tidak memiliki dewan komisaris independen.

Hasil penelitian ini memberikan beberapa kontribusi. Pertama, memberikan bukti empiris mengenai kemampuan pengungkapan *CSR* dalam mempengaruhi relevansi nilai laba dan nilai buku. Kedua, membuktikan perbedaan efek moderasi pengungkapan *CSR* antara perusahaan yang memiliki dan tidak memiliki dewan komisaris independen. Ketiga, secara praktis, hasil penelitian ini memberikan bukti empiris mengenai pengaruh pengungkapan *CSR* terhadap persepsi investor dalam menilai perusahaan, sehingga akan mendorong perusahaan untuk mengevaluasi aktivitas pengungkapan *CSR*. Keempat, memberikan bukti peranan dewan komisaris independen dalam meningkatkan efek moderasi pengungkapan *CSR* terhadap relevansi nilai informasi akuntansi (laba dan nilai buku).

TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS Relevansi Nilai Laba dan Nilai Buku

Informasi akuntansi dikatakan memiliki relevansi nilai jika informasi akuntansi tersebut bisa digunakan untuk memprediksi nilai pasar perusahaan (harga pasar saham) (Barth *et al.*, 2001). Untuk mengetahui hubungan antara informasi akuntansi dengan harga pasar saham, sering digunakan model Ohlson (1995). Model Ohlson menunjukkan hubungan antara laba dan nilai buku dengan harga pasar saham.

Menggunakan model Ohlson (1995), Collins *et al.* (1997) meneliti relevansi nilai informasi akuntansi selama 41 tahun di Amerika Serikat. Hasil penelitian Collins *et al.* (1997) menunjukkan bahwa laba dan nilai buku memiliki relevansi nilai, yaitu laba dan nilai buku memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap harga pasar saham.

Francis dan Schipper (1999) juga melakukan penelitian untuk membuktikan relevansi nilai informasi akuntansi. Penelitian tersebut dilakukan di Amerika Serikat untuk periode 1952 sampai 1994. Temuan penelitian itu membuktikan bahwa informasi akuntansi berupa laba dan nilai buku memiliki relevansi nilai.

Untuk kasus Indonesia, penelitian relevansi nilai juga telah dilakukan (Indra dan Syam, 2004; Pinasti, 2004; Rahman dan Oktaviana, 2010). Indra dan Syam (2004) melakukan penelitian mengenai relevansi nilai laba dan nilai buku pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode pengamatan tahun 1996-2002. Penelitian tersebut membuktikan bahwa laba dan nilai buku memiliki relevansi nilai. Relevansi nilai laba dari tahun ke tahun relatif stabil walaupun dengan koefisien yang rendah, sebaliknya, relevansi nilai nilai buku mengalami peningkatan dari tahun ke tahun (Indra dan Syam, 2004). Penelitian relevansi nilai di Indonesia juga dilakukan oleh Mayangsari (2004) yang menguji tentang relevansi nilai informasi akuntansi pada periode krisis keuangan tahun 1995-1998. Penelitian tersebut menemukan bahwa laba dan nilai buku tetap memiliki relevansi nilai meskipun dalam kondisi krisis ekonomi. Hasil yang sama juga didapatkan oleh Rahman dan Oktaviana (2010) yang menemukan bahwa laba dan nilai buku memiliki relevansi nilai. Berdasarkan hasil-hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H_{1a} : Laba memiliki relevansi nilai.

H_{1b} : Nilai buku memiliki relevansi nilai.

Relevansi Nilai Laba dan Nilai Buku serta Pengungkapan CSR

Clean surplus theory merupakan teori yang mendasari relevansi nilai informasi akuntansi. Berdasarkan teori tersebut, laporan laba rugi dan neraca memiliki kemampuan dalam menjelaskan harga pasar saham. Model *clean surplus* ditentukan pula oleh adanya asimetri informasi (Scott, 2009:224).

Asimetri informasi terjadi saat terdapat kesenjangan informasi antara investor dan perusahaan (Healy & Palepu, 2001). Kesenjangan informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan yang diambil investor dalam menilai perusahaan.

Pengungkapan merupakan upaya yang dapat dilakukan perusahaan untuk mengatasi asimetri informasi. Hal ini terjadi karena pengungkapan dapat menambah informasi

yang dimiliki oleh publik sehingga dapat mencegah manajemen melakukan penyalahgunaan sumber daya perusahaan (Healy & Palepu, 2001). Jika asimetri informasi dapat diminimalisasi, maka investor dapat merespon informasi pelaporan keuangan dengan lebih baik yang kemudian tercermin pada harga pasar saham perusahaan. Salah satu pengungkapan yang dapat dilakukan perusahaan adalah berupa pengungkapan mengenai aktivitas CSR.

Menurut teori legitimasi, pengungkapan CSR menggambarkan bahwa operasional perusahaan berlangsung sesuai dengan sistem dan nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat. Hal ini berarti aktivitas perusahaan dapat diterima dan selaras dengan tuntutan masyarakat sehingga *sustainability* perusahaan lebih terjamin. Dengan demikian, informasi yang disajikan oleh perusahaan tidak hanya menunjukkan kondisi perusahaan saat ini namun juga prospek di masa depan. Oleh karena itu, dengan adanya pengungkapan CSR, diprediksi bahwa informasi akuntansi semakin memiliki kebermanfaatan untuk pengambilan keputusan.

Disamping itu, *stakeholder theory* menyatakan bahwa perusahaan harus mengungkapkan CSR sebagai bentuk tanggung jawab kepada *stakeholders*. Pengungkapan CSR ini menunjukkan bahwa informasi akuntansi merupakan sinyal atas kepedulian perusahaan terhadap *stakeholders*.

Penelitian mengenai relevansi nilai informasi akuntansi yang dikaitkan dengan pengungkapan CSR telah dilakukan oleh Carnevale *et al.* (2009). Penelitian tersebut dilakukan di Italia pada tahun 2002-2008. Carnevale *et al.* (2009) menemukan bahwa pengungkapan CSR memoderasi relevansi nilai buku namun tidak memoderasi relevansi nilai laba. Dengan kata lain, pengungkapan CSR dapat meningkatkan relevansi nilai buku, tetapi tidak meningkatkan relevansi nilai laba. Hasil temuan tersebut berbeda dengan Sayekti dan Wondario (2008) yang meneliti efek moderasi pengungkapan CSR terhadap relevansi nilai laba di Indonesia. Penelitian tersebut menemukan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh negatif terhadap relevansi nilai

laba. Berdasarkan teori dan hasil-hasil penelitian di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H_{2a}: Relevansi nilai laba dimoderasi oleh pengungkapan CSR.

H_{2b}: Relevansi nilai buku dimoderasi oleh pengungkapan CSR.

Relevansi Nilai Laba dan Nilai Buku, Pengungkapan CSR serta Dewan Komisaris Independen

Informasi non keuangan yang turut berperan dalam relevansi nilai adalah mekanisme *corporate governance* (Bughsan, 2005). Mekanisme *corporate governance* yang diterapkan oleh perusahaan antara lain adalah dengan membentuk dewan komisaris independen (Siallagan dan Machfoedz, 2006; Carningsih, 2009).

Dewan komisaris independen diharapkan dapat meningkatkan kualitas aktivitas pengendalian dalam perusahaan. Semakin besar jumlah dewan komisaris independen maka pengendalian dalam perusahaan semakin baik (Waryanto, 2010). Aktivitas pengendalian yang efektif dapat meningkatkan kualitas pengungkapan perusahaan baik pengungkapan wajib maupun sukarela (Haniffa & Cooke, 2002). Selain itu, keberadaan komisaris independen menunjukkan independensi dewan komisaris terhadap kepentingan pemegang saham mayoritas. Dengan demikian, dewan komisaris yang independen diharapkan dapat memperhatikan dan peduli terhadap kepentingan *stakeholders* (Waryanto, 2010). Kepedulian tersebut mendorong perusahaan untuk mengungkapkan segala informasi yang berkaitan dengan *stakeholders*, termasuk pengungkapan CSR. Semakin luas pengungkapan yang dilakukan perusahaan, semakin berkurang asimetri informasi sehingga informasi akuntansi (laba dan nilai buku) lebih memiliki relevansi nilai. Berdasarkan argumentasi tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

H₃: Terdapat perbedaan relevansi nilai laba dan nilai buku yang dimoderasi oleh pengungkapan CSR dengan mempertimbangkan dewan komisaris independen.

METODA PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar sebagai anggota Bursa Efek Indonesia dalam kurun waktu 2007-2009. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini dipilih dengan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: 1) perusahaan publik non keuangan, 2) perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan dalam *website IDX*, 3) perusahaan yang melaporkan CSR dalam laporan tahunan, 4) perusahaan yang memiliki nilai buku positif. Berdasarkan kriteria tersebut dan setelah mengeluarkan data *outliers*, terpilih sampel sejumlah 144 pengamatan.

Pengukuran Variabel

Variabel dependen

Harga saham

Harga saham yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga saham penutupan 3 bulan setelah diterbitkan laporan keuangan (Carnevale, Giunta & Cardamone, 2009; Collins *et al.*, 1997).

Variabel independen

Laba

Laba dalam penelitian ini adalah laba bersih per lembar saham (Collins *et al.*, 1997 dan Carnevale *et al.*, 2009).

Nilai Buku

Nilai buku adalah aktiva bersih yang dimiliki oleh investor dengan memiliki satu lembar saham (Indra & Syam, 2004). Nilai buku diukur dengan nilai buku ekuitas per lembar saham (Collins *et al.*, 1997; Indra dan Syam, 2004; Carnevale *et al.*, 2009).

Variabel Moderasi

Pengungkapan corporate social responsibility

Corporate Social Responsibility adalah bentuk tanggung jawab sosial perusahaan terhadap *stakeholdernya*. Pengungkapan CSR ini diukur dengan menggunakan indeks CSR yang dikembangkan oleh Haniffa dan Cooke (2002).

Indeks CSR untuk masing-masing perusahaan dihitung sebagai berikut:

$$ICSR_j = \frac{\sum_{i=1}^{n_j} X_{ij}}{n_j}$$

Keterangan:

ICSR: indeks CSR

n_j : jumlah pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan, $n_j=41$

X_{ij} : 1 jika mengungkapkan, 0 jika tidak mengungkapkan

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data yang berasal dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2007-2009. Data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber sekunder yaitu ICMD dan *database* Bursa Efek Indonesia yang dapat diakses melalui www.idx.co.id.

Model Penelitian

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan *multiple linear regression* dengan pendekatan *moderated regression analysis* (MRA). Model yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

Model Pengujian Hipotesis 1

$$P = \alpha_0 + \alpha_1LPS + \alpha_2NBS + e1 \dots\dots\dots (1)$$

Model Pengujian Hipotesis 2

$$P = \alpha_0 + \alpha_1LPS + \alpha_2NBS + \alpha_3PCSR + \alpha_4LPS*PCSR + \alpha_5NBS*PCSR + e3 \dots (2)$$

Keterangan:

P : harga pasar saham perusahaan

LPS : laba per lembar saham

NBS : nilai buku ekuitas per lembar saham

PCSR : pengungkapan CSR

ϵ : *error term*

α_0 : konstanta

$\alpha_1, \dots, \alpha_5$: koefisien regresi

Model Pengujian Hipotesis 3

Hipotesis ini diuji dengan menggunakan Uji Chow. Pengujian hipotesis 3 menggunakan model yang sama dengan pengujian hipotesis 2, tetapi dilakukan pemisahan sampel menjadi dua kelompok, yaitu sampel yang memiliki dewan komisaris independen (proporsi dewan komisaris independen $\geq 30\%$) dan tidak memiliki dewan komisaris independen (proporsi dewan komisaris independen $< 30\%$). Hasil pengujian ini kemudian dibandingkan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan efek moderasi pengungkapan CSR terhadap relevansi nilai laba dan nilai buku dengan mempertimbangkan dewan komisaris independen. Uji perbedaan koefisien dari masing-masing kelompok observasi dilakukan dengan Uji F. Hipotesis 3 diterima jika F hitung $> F$ tabel (Ghozali, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif disajikan pada Tabel 1. Rata-rata harga per lembar saham adalah 1.016,1 dengan harga terendah 50,00 dan tertinggi sebesar 17.400,00. Laba per lembar saham memiliki rata-rata 113,00 dengan laba terendah -449,00 dan tertinggi 524,00. Nilai buku per lembar saham memiliki rata-rata 635,52 dengan nilai buku terendah 1,00 dan tertinggi 3305,00. Pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan rata-rata sebesar 33,81% dengan pengungkapan terendah 5% dan tertinggi adalah 76%. Rata-rata dewan komisaris independen yang dimiliki perusahaan adalah sebesar 40,86%. Proporsi dewan komisaris independen terendah adalah 22,33% dan tertinggi adalah 66,67%.

Tabel 1: Statistik Deskriptif

	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
P	50,00	17400,00	1016,31	2316,31
LPS	-449,00	524,00	113,48	113,48
NBS	1.00	3305,00	635,52	635,52
DKI	0,2233	0,6667	0,4086	0,0963
PCSR	0,0500	0,7600	0,3381	0,1547

Uji Asumsi Klasik

Hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov Test untuk persamaan (1) dan (2) menunjukkan signifikansi 0.000, hal ini berarti bahwa residual tidak terdistribusi dengan normal. Oleh karena itu dilakukan transformasi data dalam bentuk logaritma (Ghozali, 2007:123). Setelah dilakukan pengujian kembali, hasil uji normalitas untuk persamaan (1) dan (2) menunjukkan signifikansi nilai Kolmogorov-Smirnov > 0.05 (0.369, 0.236). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ketiga persamaan memiliki residual yang terdistribusi normal. Pengujian asumsi multikolinieritas (Tabel 2) menunjukkan bahwa model persamaan (1) dan (2) terbebas dari masalah multikolinieritas.

Tabel 2: Hasil Pengujian Asumsi Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF
Persamaan (1)		
LPS	0,985	1,015
NBS	0,985	1,015
Persamaan (2)		
LPS	0,985	1,015
NBS	0,946	1,057
PCSR	0,960	1,042
LPS*NBS	0,615	1,625
LPS*PCSR	0,615	1,625

Keterangan tabel:

LPS : laba per lembar saham
 NBS : nilai buku per lembar saham
 PCSR : pengungkapan CSR
 LPS*PCSR : interaksi laba per lembar saham dengan pengungkapan CSR
 NBS*PCSR: interaksi nilai buku per lembar saham dengan pengungkapan CSR

Hasil Pengujian Hipotesis

Hasil pengujian hipotesis 1 menunjukkan bahwa H_{1a} dan H_{1b} diterima yang berarti laba dan nilai buku memiliki relevansi nilai yang dapat diamati pada Tabel 3. Hasil pengujian menunjukkan laba dan nilai buku memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hal itu berarti laba dan nilai buku memiliki relevansi nilai. Hasil ini mendukung penelitian penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa laba dan nilai buku di Indonesia memiliki relevansi nilai (Indra & Syam, 2004; Pinasti, 2004; Rahman & Oktaviana, 2010).

Tabel 3: Hasil Pengujian Hipotesis 1

Variabel	Sig. t	Koefisien Regresi
LPS	0,053	0,113
NBS	0,000	0,708
Adj. R ² = 52,7%		

Keterangan tabel:

LPS : laba per lembar saham
 NBS : nilai buku per lembar saham

Tabel 4: Hasil Pengujian Hipotesis 2 dan 3

Variabel	Sig. t	Koefisien Regresi
Panel A: Sampel Keseluruhan (n=144)		
LPS*PCSR	0,017	-6,954
NBS*PCSR	0,000	1,993
Adj. R ² = 57,1%		
Panel B: Sampel tidak memiliki Dewan Komisaris Independen (n=10)		
LPS*PCSR	0,432	-0,192
NBS*PCSR	0,527	6,099
Adj. R ² = 53%		
Panel C: Sampel memiliki Dewan Komisaris Independen (n=134)		
LPS*PCSR	0,016	-7,216
NBS*PCSR	0,000	2,144
Adj. R ² = 57,7%		

Keterangan tabel:

LPS : laba per lembar saham
 NBS : nilai buku per lembar saham
 PCSR : pengungkapan CSR
 LPS*PCSR : interaksi laba per lembar saham dengan pengungkapan CSR
 NBS*PCSR : interaksi nilai buku per lembar saham dengan pengungkapan CSR

Pengujian untuk hipotesis 2a dan 2b dapat diamati dari α_4 dan α_5 pada tabel 4 (panel A). Hasil menunjukkan bahwa α_4 memiliki pengaruh negatif dan signifikan yang berarti H_{2a} ditolak. Hasil ini memiliki makna bahwa pengungkapan CSR mengurangi relevansi nilai laba. Sedangkan α_5 memiliki pengaruh positif signifikan yang berarti H_{2b} diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa pengungkapan CSR meningkatkan relevansi nilai laba.

Hasil pengujian H_{2a} dan H_{2b} menunjukkan bahwa pengungkapan CSR mengurangi relevansi nilai laba namun meningkatkan relevansi nilai laba. Menurunnya relevansi nilai laba mungkin disebabkan karena rendahnya asimetri informasi pada perusahaan sampel. Pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan dapat mengurangi asimetri informasi sehingga ketidakpastian prospek perusahaan di masa depan menjadi berkurang. Dengan kata lain, investor telah memiliki informasi yang cukup banyak sehingga informasi laba menjadi kurang digunakan sebagai dasar dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu, pengungkapan CSR mengurangi relevansi nilai laba. Hasil ini konsisten dengan penelitian Sayekti dan Wondario (2008) yang meneliti mengenai pengaruh pengungkapan CSR terhadap *earning response coefficient (ERC)* pada perusahaan yang terdaftar di BEI. Sayekti dan Wondario (2008) membuktikan bahwa pengungkapan CSR memiliki efek negatif terhadap *ERC*.

Pengungkapan CSR memiliki efek negatif terhadap relevansi nilai laba namun memiliki efek positif terhadap relevansi nilai laba. Hal ini mungkin disebabkan adanya pandangan negatif bahwa pengungkapan CSR dilakukan sebagai upaya perusahaan menutupi aktivitas manajemen laba (Handajani, Sutrisno dan Chandrarin, 2009). Handajani *et al.*, (2009) menemukan bahwa manajemen laba memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Oleh karena itu, dengan adanya pengungkapan CSR, investor tidak lagi memanfaatkan laba sebagai dasar pengambilan keputusan namun mengalihkan

dasar pengambilan keputusannya dari informasi laba ke nilai buku.

Hasil pengujian H_3 menggunakan uji Chow menunjukkan bahwa F hitung $>$ F tabel ($28,337 > 2,27$) yang berarti bahwa H_3 diterima. Hal ini berarti terdapat perbedaan koefisien regresi pada moderasi pengungkapan CSR terhadap relevansi nilai laba dan nilai buku pada perusahaan yang memiliki dewan komisaris independen dan tidak. Selain itu, pada Tabel 5 (Panel B) menunjukkan efek moderasi pengungkapan CSR terhadap relevansi nilai laba dan nilai buku pada perusahaan yang memiliki dewan komisaris independen menunjukkan adjusted R^2 lebih besar yaitu sebesar 57,7%. Sedangkan efek moderasi pengungkapan CSR terhadap relevansi nilai laba dan nilai buku pada perusahaan yang tidak memiliki dewan komisaris independen (Panel C) menunjukkan adjusted R^2 lebih kecil yaitu sebesar 53%.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efek moderasi pengungkapan CSR terhadap relevansi nilai laba dan nilai buku. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk membuktikan perbedaan efek moderasi pengungkapan CSR terhadap relevansi nilai laba dan nilai buku pada perusahaan yang memiliki dewan komisaris independen dan tidak. Hasil pengujian menunjukkan bahwa laba dan nilai buku memiliki relevansi nilai. Efek moderasi pengungkapan CSR terhadap relevansi nilai laba dan nilai buku menunjukkan bahwa pengungkapan CSR menurunkan relevansi nilai laba namun meningkatkan relevansi nilai laba. Hasil uji Chow menunjukkan bahwa terdapat perbedaan koefisien moderasi CSR terhadap relevansi nilai laba dan nilai buku pada perusahaan yang memiliki dewan komisaris independen dan tidak.

DAFTARREFERENSI

- Barth, M. E., Beaver, W. H., & Landsman, W. R. (2001). The relevance of the value relevance literature for financial accounting standard setting: Another

- view. *Journal of Accounting dan Economics*, 31, 77-104.
- Bughsan. (2005). *Corporate governance, earning management, and the information content of accounting earning: Theoretical model and empirical test*. Unpublished dissertation, Bond University, Queensland, Australia.
- Carnevale, C., Giunta, F., & Cardamone, P. (2009). *The value relevance of social report*. Working Paper, University of Calabria Italy.
- Collins, A. W., Maydew, E. L., & Weiss, I. S. (1997). Changes in the value-relevance of earnings and book values over the past forty years. *Journal of Accounting dan Economics*, 24, 39-67.
- Carningsih. (2009). *Pengaruh good corporate governance terhadap hubungan antara kinerja keuangan dengan nilai perusahaan (Studi kasus pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. Working Paper, Universitas Gunadarma.
- Francis, J., & Schipper, K. (1999). Have financial statements lost their relevance? *Journal of Accounting Research*, 37, 319-352.
- Ghozali, I. (2007). *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS* (cetakan ke-4). Semarang: Badan Penerbit-Undip.
- Handajani, L., Sutrisno, & Chandrarin, G. (2009). The effect of earnings management and corporate governance mechanism to corporate social responsibility disclosure: Study at public companies in Indonesia Stock Exchange. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*.
- Haniffa, R. M., & Cooke, T. E. (2002). Culture, corporate governance and disclosure in Malaysian corporations. *Abacus*, 38(3), 317-349.
- Healy, P. M., & Palepu, K. G. (2001). Information asymmetry, corporate disclosure, and the capital markets: A review of the empirical disclosure literature. *Journal of Accounting dan Economics*, 3, 405-440.
- Indra & Syam, F. (2004). Hubungan laba akuntansi, nilai buku dan total arus kas dengan *market value*: Studi akuntansi relevansi nilai. *Simposium Nasional Akuntansi VII*, 2-3 Desember 2004, (hal. 931-944).
- Lev, B. (1989). On the usefulness of earnings and earnings research: Lessons and directions from two decades of empirical research. *Journal of Accounting Research*, 27(3), 153-193.
- Lev, B., & Zarowin, P. (1999). The boundaries of financial reporting and how to extend them. *Journal of Accounting Research*, 353-385.
- Mayangsari, S. (2004). Analisa terhadap relevansi nilai (*value-relevance*) laba, arus kas dan nilai buku ekuitas: Analisa di seputar periode krisis keuangan 1995-1998. *Simposium Nasional Akuntansi VII*, 2-3 Desember 2004 (hal. 862-882).
- Ohlson, J. A. (1995). Earning, book values and dividends in equity valuation. *Contemporary Accounting Research*, 11(2), 221.
- Pinasti, M. (2004). Faktor-faktor yang menjelaskan variasi relevansi nilai informasi akuntansi: Pengujian hipotesis informasi alternatif. *Simposium Nasional Akuntansi VII*, 2-3 Desember 2004 (hal. 738-753).
- Rahman, A. F. & Oktaviana, U. K. (2010). Masalah keagenan aliran kas bebas, manajemen laba dan relevansi nilai informasi akuntansi. *Simposium Nasional Akuntansi 13, Purwokerto*.
- Sayekti, Y., & Wondario, L. S. (2008). Pengaruh CSR disclosure terhadap earning response coefficient (Suatu studi empiris pada perusahaan yang

- terdaftar di Bursa Efek Jakarta). *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 8(2), 179-196.
- Scott, W. R. (2009). *Financial accounting theory*. Toronto: Pearson.
- Siallagan, S. & Machfoedz, M. (2006). Mekanisme corporate governance, kualitas laba dan nilai perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi 9, Padang, 23-26 Agustus 2006*.
- Waryanto. (2010). *Pengaruh karakteristik good corporate governance (GCG) terhadap luas pengungkapan corporate social responsibility (CSR) di Indonesia*. Skripsi, Universitas Diponegoro.